

KARAKTERISTIK CERPEN-CERPEN CYBER

Kusmarwanti

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research study aims to describe the characteristics of the site that includes short stories cyber, the fact of short stories cyber, namely plot, character, and setting, and the characteristics of the reader and the author of short stories cyber.

The research subjects were short stories cyber in www.kolomkita.com dan www.kemudian.com that published in April 2008. This study is a qualitative study. The data collected through data cards and analyzed by categorizing them in accordance with the predetermined categories. The research validity was assessed by semantic validity and the reliability by interrater and intrarater technique.

The research finding show that the site that contains short stories cyber determined by its organizer, both vision and personal as admin. Second, sites that contain short stories have hardly any cyber script selection process so that cyber short story has some weakness on the resolution of the story, the cultivation of the conflict, climax, character, and setting. A lot of short stories cyber are unfinished and very short. The short stories writer and reader cyber is a community that found a path from them, by them, and for them.

Key word: short story cyber, the site, fact of story, writer, reader

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Era digital membawa kemungkinan baru dalam perkembangan sastra Indonesia. *Blog* dan *website* di internet untuk publikasi karya bermunculan. *Blog* dan *website* itu merupakan milik pribadi (misalnya Gonawan Mohamad, Joko Pinurbo, dan sebagainya) atau milik komunitas sastra (misalnya www.cybersastra.net, www.kolomkita.com, www.kemudian.com, dan sebagainya).

Keberadaan berbagai karya di internet ini memunculkan satu perkembangan genre baru sastra yang dikenal sebagai sastra *cyber*. Di antara

berbagai bentuk karya tersebut, cerpen merupakan bentuk yang cukup menonjol dan banyak diminati. Dengan alasan inilah penelitian ini mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan cerpen *cyber*.

Munculnya sastra *cyber* di Indonesia ditanggapi secara beragam. Pihak yang mengapresiasi secara positif berargumen bahwa melalui media *cyber*, keberadaan dan perkembangan sastra dapat diakses oleh kalangan yang lebih luas, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat seluruh dunia. Dengan demikian, sastra menjadi milik semua orang karena mereka bisa mencintai dan mengapresiasinya (Situmorang, 2004:ix-x). Sementara itu, tanggapan negatif muncul terkait dengan kualitas karya karena tidak ada proses seleksi dari pengelola sehingga semua karya, yang bagus dan yang tidak, bisa muncul di situs tersebut. Secara kasar bahkan Herfanda (2004:71) menyebut situs ini sebagai “tong sampah” karena memuat karya-karya yang tidak dimuat di media cetak.

Selain itu, Herfanda juga mempertanyakan keberadaan sastra *cyber* ini mengingat situs ini juga dimanfaatkan sebagai media alternatif sosialisasi karya sastra karena ia menayangulangkan karya-karya yang pernah dimuat di media cetak. Karya-karya dari para sastrawan yang sudah mapan akhirnya disandingkan dengan karya-karya dari para penulis pemula, yang kualitasnya beberapa masih dipertanyakan, dan mendapat sebutan yang sama sebagai sastra *cyber*. Di sinilah istilah sastra *cyber* menjadi bias.

Terlepas dari berbagai hal terkait dengan pro-kontra terhadap munculnya sastra *cyber*, pemanfaatan media internet sebagai media publikasi karya banyak direspon pengguna internet. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung ke berbagai situs yang memuat cerpen.

Selain hal-hal di atas, perlu juga disinggung masalah karakter media. Internet sebagai media publikasi karya sastra memang memiliki sifat yang khas. Kekhasan media itu terletak pada jangkauan penulis dan pembacanya. Di satu sisi jangkauan penulis dan pembaca luas karena internet bisa diakses oleh siapa saja dalam jarak yang tidak terbatas. Di sisi lain, jangkauan penulis dan pembaca

terbatas karena hanya orang-orang yang mengakses internet yang dapat menjangkau sastra *cyber*. Selain itu, kemampuan pembaca dan penulis untuk berinteraksi dengan internet juga terbatas karena mengakses internet membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini mencoba menemukan karakteristik cerpen-cerpen *cyber* dalam berbagai situs yang ada.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik situs yang memuat cerpen *cyber*, (2) mendeskripsikan karakteristik fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar, cerpen-cerpen *cyber*, dan (3) mendeskripsikan karakteristik pembaca dan penulis cerpen-cerpen *cyber*.

3. Landasan Teori

Era digital membawa kemungkinan baru dalam perkembangan sastra Indonesia, yaitu munculnya sastra *cyber*. Internet memberi peluang besar bagi para penulis ini karena tidak perlu dilakukan seleksi terhadap publikasi karya-karya tersebut. Di satu sisi kondisi ini memang menguntungkan, tetapi di sisi lain kualitas karya *cyber* menjadi dipertanyakan.

Menanggapi hal ini, Medy Loekito yang merupakan presiden Yayasan Multimedia Sastra (melalui Faruk, 2001:220) mengemukakan bantahan sebagai berikut. *Pertama*, internet merupakan saluran yang efektif bagi penyemaian atau terapi terhadap frustrasi penyair yang sudah tidak sabar menunggu dalam ketidakpastian penerbitan karyanya di media cetak. *Kedua*, internet merupakan saluran alternatif bagi penyair menghadapi sikap tidak adil media massa yang mengutamakan nama-nama besar dan bahkan melenyapkan lahan bagi penyair yang belum terkenal. *Ketiga*, internet merupakan jembatan bagi peradaban *multiculture*.

Terlepas dari berbagai pro dan kontra terhadap keberadaan sastra *cyber* ini, antusias pengunjung internet terhadap karya sastra *cyber* tidak bisa diremehkan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi tetap eksisnya sastra *cyber* ini. Namun, kebiasaan istilah sastra *cyber* juga menjadi ganjalan bagi banyak pihak. Hal ini disebabkan www.cybersastra.net tidak hanya memuat karya-karya yang belum pernah dimuat di media cetak. Karya-karya yang sudah pernah dimuat di media cetak pun ikut terpublikasikan ulang di internet.

Dalam konvensi cerpen, dalam hal ini adalah cerpen cetak, cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Novel tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena merupakan cerita yang sangat panjang. Panjang novel lebih dari 45.000 kata. Di antara cerpen dan novel, ada novelet dengan panjang berkisar antara 15.000–45.000 kata.

Panjang cerpen yang hanya 1000-1500 kata membawa konsekuensi dalam penceritaannya. Menurut Sayuti (2000:8-10), ciri-ciri cerpen adalah (1) dibaca sekali duduk, (2) plot diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal, (3) watak tokoh jarang dikembangkan secara penuh, (4) dimensi ruang dan waktu terbatas, (5) adanya *compression* (pemadatan), *concentration* (pemusatan), dan *intensity* (pendalaman), dan (6) mencapai keutuhan (*unity*) secara *exclusion* (eksklusi).

Unsur-unsur intrinsik cerpen terdiri atas cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita antara lain terdiri atas judul, gaya dan nada, dan sudut pandang. Fakta cerita dibahas dalam uraian uraian berikut.

Alur sering disebut sebagai jiwanya fiksi. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan kausalitas. Cerpen tersusun dari beberapa peristiwa yang saling berhubungan. Hal ini tampak dalam struktur alur, yang menurut Sayuti (2000:32) dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu awal (eksposisi, instabilitas, dan konflik), tengah (klimaks dan komplikasi), dan akhir (*denouement*/penyelesaian). Selain itu, pengembangan alur dalam cerita fiksi,

menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 1998:130), harus mengandung kaidah-kaidah alur, yaitu kemasukakalan (*plausabilitas*), kejutan (*surprise*), *suspense*, dan keutuhan (*unity*).

Tokoh adalah para pelaku dalam cerita fiksi. Menurut Sayuti (), sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh memiliki derajat kesepertihidupan (*likelifeness*). Dalam fiksi, tokoh dapat digambarkan dengan berbagai cara, yaitu langsung (*telling*, analitik) dan tidak langsung (*showing*, dramatik). Penokohan tidak langsung dapat dilakukan dengan sepuluh cara, yaitu teknik penamaan tokoh (*naming*), cakapan, penggambaran pikiran tokoh, arus kesadaran (*stream of consciousness*), pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, dan pelukisan latar (Sayuti, :89-93).

Latar merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2000:127) yang mengatakan bahwa unsur latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur latar tersebut terbangun secara bersama, tidak terputus, dan saling berhubungan.

Selain unsur intrinsik, karya sastra juga memiliki unsur ekstrinsik, di antaranya penulis dan pembaca. Menurut Abrams (melalui Wiyatmi, 2006:18), karya sastra merupakan ekspresi sastrawan/penulis sebagai curahan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaannya. Karya sastra lahir sebagai hasil penangkapan realitas dan penghayatannya oleh sastrawan. Oleh karena itu, realitas yang sama bisa dipersepsi dan dihayati secara berbeda oleh beberapa sastrawan sehingga lahirnya dalam bentuk karya sastra pun berbeda-beda.

Dalam proses berikutnya, karya sastra yang ditulis sastrawan akan diapresiasi oleh pembaca. Bentuk apresiasi terhadap karya sastra pun berbeda-

beda, misalnya dibaca, didiskusikan atau dibedah, diresensi, dan sebagainya. Pembacalah yang akan menilai sebuah karya sastra. Bahkan, pembaca jugalah yang akan memberi makna sebuah karya sastra dalam aktivitas pembacaannya itu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada data dalam penelitian ini yang berupa teks tulis, yaitu cerpen-cerpen yang diambil dari internet. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam www.kolomkita.com dan www.kemudian.com. Cerpen-cerpen yang diteliti dibatasi pada cerpen-cerpen yang dimuat pada bulan April 2008. Situs ini adalah situs yang produktif memuat cerpen. Selain itu, situs ini juga secara spesifik hanya memuat cerpen-cerpen yang belum pernah dimuat di media massa. Selanjutnya, nama situs ini secara bergantian akan menggunakan istilah *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pembacaan intensif, pencatatan, dan analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Artinya, bahwa peneliti selaku orang yang berkecimpung dalam dunia akademisi dan memiliki kualifikasi dalam bidang yang diteliti (penulisan) secara sungguh-sungguh melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang lain adalah kartu data dan cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dan merumuskan data yang berupa cerpen-cerpen di *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*. Sesuai alur kerja kajian analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa rangkaian kegiatan dalam tahapan analisis data mencakup: (1) penyajian data, (2) kategorisasi dan perbandingan, (3) tabulasi, dan (4) inferensi.

Validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas isi (konstruk), yaitu berupa analisis isi terkait dengan genre dan teori yang mendasarinya. Selain itu, validitas semantik juga digunakan dengan mengaitkan tulisan dengan interpretasi makna dan konteks yang melingkupnya. Kevalidan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Data yang valid didasarkan pada kemunculan kembali (*reproducibility*). Pertimbangan reliabilitas dilakukan melalui teknik *intrarater* dan *interrater*. Interrater dalam penelitian ini adalah pembimbing, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang berkecimpung dalam dunia sastra, serta rekan dosen lain yang termasuk dalam bidang terkait.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

KolomKita.com merupakan wadah berkarya –dalam hal ini menulis- bagi para pengguna internet. Untuk bisa menulis di situs ini, para pengguna harus mendaftar dengan mengisi *User ID* dan *password*. Dengan *user ID* dan *password* ini, para anggota dapat menulis dan memberi tanggapan terhadap tulisan-tulisan yang ada di dalamnya. Definisi situs ini dapat dilihat pada *link* “tanya jawab” berikut, “*KolomKita.com* adalah tempat semua orang berbagi cerita pada dunia dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.”

Adapun ketentuan menjadi anggota *KolomKita.com* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketentuan *KolomKita.com*

Dengan menjadi anggota *KolomKita.com* (KKC) Anda bersedia untuk:

- menjaga nama baik situs *KolomKita.com*.
- tidak menulis sesuatu yang menyerang SARA maupun mengandung propaganda tertentu.
- tidak membebani anggota lain dengan bentuk apapun juga seperti spamming (baik itu dalam bentuk email maupun komentar) dan lain sebagainya.
- mengirimkan tulisan yang merupakan hasil karya diri sendiri dan bukan orang lain.

- setuju dengan segala ketentuan yang berlaku selama menjadi anggota KKC.

KolomKita.com memiliki semboyan “Ceritakan pada Dunia”. *Link* yang dimiliki situs ini adalah “muka”, “daftar”, “login”, “ketentuan”, “tanya jawab”, “kontak”, dan “sitemap”. *KolomKita.com* memiliki pengelompokan dan klasifikasi tulisan yang lebih rapi. Hal ini memudahkan pembaca untuk menemukan tulisan sesuai kategorinya. *KolomKita.com* memiliki aturan dalam memuat tulisan yang masuk.

Ta: Berapa lama kira-kira tulisan saya dapat disetujui untuk dimuat?

Wa: Setelah diterima oleh redaksi, tulisan Anda akan dimuat paling cepat 24 jam setelahnya. Pada kondisi tertentu di mana tulisan yang masuk berjumlah ratusan maka akan butuh waktu beberapa hari sampai minggu untuk menyeleksinya.

Ta: Apakah akan ada pemberitahuan jika tulisan ditolak oleh redaksi?

Wa: Tidak.

Ta: Apakah tulisan yang diterima redaksi pasti dimuat di KKC?

Wa: Tulisan yang diterima redaksi pasti akan dimuat selama tidak melanggar ketentuan KKC. Redaksi berhak untuk tidak memuat / menghapus tulisan tanpa memberitahukan alasannya.

Informasi ini dilengkapi dengan “Jenis Tulisan yang Tidak akan Dimuat” yang terdapat pada halaman “Petunjuk Penulisan”.

Jenis tulisan yang tidak akan dimuat:

1. Tulisan yang sulit untuk diedit seperti: menggunakan ukuran font yang tidak standard (terlalu besar / kecil), penggunaan huruf besar, huruf tebal, huruf miring yang berlebihan, dan lain sebagainya. Anda dianjurkan untuk melihat format tulisan yang telah dimuat di situs ini sebagai panduan dalam menulis.
2. Tulisan yang banyak mengandung kesalahan tata bahasa dan kesalahan ketik. Contoh kesalahan tata bahasa yang banyak ditemukan oleh redaksi: **di buang** yang seharusnya: **dibuang** (awalan + kata kerja / suatu kata yang membentuk kata kerja seharusnya disambung) **disebelah sana** yang seharusnya: **di sebelah sana** (awalan + kata keterangan seharusnya dipisah). **menaklukan** yang seharusnya: **menaklukkan** (akhiran **-kan** yang fungsinya membentuk kata kerja seringkali diganti menjadi **-an** yang fungsinya membentuk kata benda). Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki

kesalahan yang tidak disengaja, akan tetapi karena keterbatasan waktu dan tenaga kami, tidak mungkin kami dapat memeriksa setiap kata dan kalimat dari naskah-naskah yang sampai di meja redaksi. Jika kami menemukan satu naskah dengan kesalahan yang berulang-ulang, maka kami akan berhenti menyunting naskah tersebut dan tidak akan memuatnya.

3. Kolomkita adalah situs sastra yang netral dan diperuntukkan bagi setiap orang tanpa memandang golongan, agama dan lain sebagainya. Oleh karenanya, untuk menjaga netralitas Kolomkita maka hasil karya yang bernuansa fanatisme agama dan yang memprovokasi *issue* SARA tidak dapat kami muat. Akan tetapi hal ini bukan berarti tulisan yang mengandung unsur keagamaan tidak dapat dimuat, asal tidak terlalu berlebihan tulisan yang bernuansa keagamaan & spiritualitas akan kami muat.

Tabel 1 Cerpen-Cerpen dalam *KolomKita.com*

KODE CRPN	JML KATA	PENULIS	PEMBERI RESPON	JML RESPON
C1	437	dedeawan	-	0
C2	1005	Witzt	<i>Hartanto, Nday, apple, He, cHick gonnaBE</i>	5
C3	1711	Erwinarianto	<i>Fauzan Masri. Z</i>	1
C4	697	indra permana	<i>Delta, maylan st john, Indra</i>	3
C5	1050	Erwinarianto	-	0
C6	888	Elegan	<i>dedeawan, Fauzan Masri. Z</i>	2
C7	1109	Fauzan Masri Z.	<i>dedeawan, alonk</i>	2
C8	1240	M. Fakhri Islami Arif	-	0
C9	2237	arki atsema	<i>Fauzan Masri. Z,</i>	1
C10	1685	santi tileSTian	<i>Bentang, agung, abudi, afina ray</i>	4
C11	1070	Dedeawan	<i>Pemula eza purwi3</i>	3
C12	882	Witzt	-	0
C13	1011	Whipra	-	0
C14	1704	Whipra	<i>Pembaca</i>	1
C15	1292	didi roten	<i>Maylan Maura didi roten destantia</i>	4
C16	833	Fauzan Masri Z.	<i>Pty, dedeawan, rani el shania, alfin Renata Astry ali</i>	7
C17	7218	Black Trooper	<i>andy thio iZzuR</i>	2
C18	3547	Erwinarianto	<i>o55y ^o^ Reika yanto</i>	3
C19	1850	Erwinarianto	<i>adel o55y ^o^</i>	2
C20	958	Asayake	<i>Adel</i>	1
C21	2457	dedeawan	<i>asep Pettybilly</i>	3

Sementara itu, *Kemudian.com* adalah wadah berkarya dan mengapresiasi karya bagi para pengguna internet. *Kemudian.com* memiliki semboyan “menulis, membaca, mengapresiasi” dan memiliki 5 *link*, yaitu “cerita”, “puisi”, “forum”, “kitab”, dan “kolaborasi”. Informasi lebih lengkap dapat dilihat pada kutipan halaman depan situs berikut ini.

Kemudian.com

Kemudian.com adalah wadah berkhayal, bukan bercerita tentang kehidupan sebenarnya. Disini cerita tentang hal yang mustahil adalah wajar.

Penulis dapat menampilkan cerita yang telah rampung atau cerita yang baru tercetus idenya, settingnya, tokohnya atau bahkan endingnya. Setiap anggota boleh menambahkan bagian lain dari cerita, kemudian bersama-sama kita membentuk cerita itu menjadi suatu cerita yang utuh.

Karena semua keberhasilan berawal dari mimpi, mengapa kita tak bermimpi bersama-sama?

Tabel 2. Cerpen-Cerpen dalam *Kemudian.com*

KODE CRPN	JML KATA	PENULIS	PEMBERI RESPON	JML RESPON
K1	423	Kenary	aditia angga , Anu , Antony7th , trusun123 , ophelia , takiyo an-nabhani , i-rash , niFa nFa , kaila , Paijo RX	10
K2	1534	Nanasa	arbi bianglala , Zhang he , yosi hsn , Nanasa , Villam , panah hujan , Tedjo , Rijon , ceritasenja	9
K3	578	Shinichi	Princessa , dirgita , Shinichi , kecurut-curutan , m4rc3l , Rijon , sicksense , my be , djalie , kenary	10
K4	1187	Shinichi	whitewings , Zhang he , ANNISA , Princessa , trusun123 , Bamby Cahyadi , xiah , genky , Sang Pujangga	9
K5	1613	Tedjo	wehahaha , khrisna pabichara , -riNa- , Ateng , elbintang , Nanasa , Rijon , Tedjo , cassle , panah hujan	11
K6	654	Shinichi	starof hope , naela potter , Rijon , Super x , Zhang he , Paijo RX , yosi hsn , ANNISA	8
K7	1098	Serpentwitch	whitewings , naela potter , Rijon , donal , ThePretender , cassle , serpentwitch , aditia angga , Zhang he	9
K8	2330	Rijon	faradiba , GodelivaSilvi , muhammadusysyawal , lfour , cassle , Punya 4W1 , khrisna pabichara , snap , aR	9
K9	498	Shinichi	aditia angga , atok , yunieta , dian k , mbahYus , naela potter , Zhang he , timbuktu , mel , violet	9
K10	2341	Jalaindra	RIAK , niFa nFa , Arra , ga perlu tau , yosi hsn , elbintang , kiki	7
K11	657	Shinichi	kes luph , mel , alifwood , flf4 91rL	10

			raka_cobain , genky , naela_potter , bellabelle , Luna_punk , vivian	
K12	939	Nanasa	Paijo RX , senja_saujana , wehahaha , orchid , RIAK , aancyber , kesabaran , xin-dhee , Zhang he	9
K13	823	Shinichi	rouv_azzacky , mel , raka_cobain , snap , patsy , Villam , atok , dian k , yosi_hsn , whitewings	10
K14	1004	Patsy	khrisna pabichara , i-rash , Rijon , raka_cobain , Bamby Cahyadi , zera , Shinichi , haikalajadeh , Bintang Timoer	9
K15	924	Frenzy	-riNa , bunda ery , mybro , yugi_yakuza , Arra , fortherose , Villam , iris , jvlian_speed , Paijo RX	10
K16	2074	Rijon	cassle , kinkunk-pindut , lfour , andrea , someonefromthesky , ucu zu , Handwriting , Rijon , mel	9
K17	106	Shinichi	sya , Alamovic , hers , Shinichi , cakil tachibana , khrisna pabichara , mel , naela_potter , rouv_azzacky , Arra	10
K18	505	Shinichi	dadun , Rijon , surat_83 , dian k , Paijo RX , stuLUVtin , Zhang he , khrisna pabichara , mel , cassle	10

2. Pembahasan

a. Karakteristik Situs Cerpen *Cyber*

Setiap situs yang memuat cerpen-cerpen *cyber* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini sangat ditentukan oleh pengelolanya, baik visi maupun personalnya. Berbeda dengan media cetak yang dikendalikan oleh para redaktur dan jumlah oplah, situs di internet lebih sulit dikendalikan. Biasanya situs hanya ditangani oleh satu atau dua orang sebagai admin. Tugas mereka di antaranya adalah menerima naskah, mengeluarkan naskah ke setiap kategori, *mendele*te naskah-naskah lama, menjawab pertanyaan para anggota, membenahi jika ada sistem yang *error* atau rusak, dan mengeluarkan pengumuman terkait dengan berbagai hal di dalam situs tersebut.

Membandingkan situs *Kemudian.com* dan *KolomKita.com*, pertama kali dapat dilihat visi masing-masing situs ini. *Kemudian.com* memiliki visi “menulis, membaca, mengapresiasi”, sedangkan *KolomKita.com* memiliki visi “ceritakan pada dunia”. Visi ini menggambarkan aktivitas para anggota di dalam situs tersebut.

Visi “menulis, membaca, mengapresiasi” bagi *Kemudian.com* dipertegas oleh definisi situs ini, “*Kemudian.com* adalah wadah berkhayal, bukan bercerita tentang kehidupan sebenarnya. Di sini cerita tentang hal yang mustahil adalah wajar.” Sementara itu, visi *KolomKita.com* dipertegas dengan definisi situs ini,

“*KolomKita.com* adalah tempat semua orang berbagi cerita pada dunia dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.” Artinya, kedua situs ini merupakan wadah yang sama untuk menulis.

Terkait dengan pengelolaan tulisan, *Kemudian.com* tampak lebih longgar dibanding *KolomKita.com*. *Kemudian.com* tidak mensyaratkan kiriman tulisan itu jadi atau selesai. Mereka memberi kelonggaran untuk menulis semampu mereka, walaupun baru cetusan ide, setting, atau tokoh. Situs ini juga tidak mensyaratkan masalah editing bahasa dalam tulisan-tulisan para anggotanya.

Sementara itu, *KolomKita.com* terkesan lebih selektif dengan upayanya mengeluarkan “Ketentuan *KolomKita.com*”, “Panduan Menulis”, dan “Jenis Tulisan yang Tidak Dimuat”. Meskipun aturan-aturan tersebut masih terbatas pada masalah penulisannya, yaitu masalah bahasa, tetapi ini langkah maju bagi *KolomKita.com* untuk menjaga kualitas tulisannya.

Terlepas dari keduanya memiliki kelonggaran dan aturan dalam memuat tulisan-tulisan yang masuk, tetapi kedua situs ini menerapkan aturan bahwa semua tulisan yang masuk akan dimuat. Dengan kata lain, pengelola situs tidak melakukan proses seleksi. Hal ini membawa konsekuensi pada kematangan tulisan. Lebih lanjut, hal ini akan dibahas pada karakteristik fakta cerita pada bagian berikutnya.

2. Karakteristik Fakta Cerita Cerpen *Cyber*

Berikut ini adalah tabel perbandingan fakta cerita cerpen *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*.

Tabel 3. Perbandingan Fakta Cerita Cerpen *KolomKita.com* dan *Kemudian.com*

No.	Unsur	%	
		<i>KolomKita.com</i>	<i>Kemudian.com</i>
1	Tema cinta dan pergaulan remaja	48	78
2	Ada kesalahan	29	61
3	Cerita fokus (tidak melebar tanpa arah)	72	83
4	Cerita selesai	90	39
5	Bangunan peristiwa padu	72	89

6	Struktur cerita proporsional	72	55
7	Pembukaan cerita tidak bertele-tele	67	67
8	Konflik tergarap	86	28
9	klimaks terbangun	67	28
10	Ending menarik/tidak mudah ditebak	52	44
11	Tokoh hidup/memiliki karakter	62	78
12	Tokoh memiliki kontribusi dalam cerita	52	61
13	Tokoh digambarkan dengan menarik	76	50
14	Tokoh utama remaja	48	78
15	Latar terolah dengan baik	72	72

Karakteristik cerpen, dalam hal ini fakta cerita, sangat ditentukan oleh karakteristik situs yang menaunginya. Pada bagian lain bab ini telah dibahas karakteristik situs cerpen *cyber*. Hal ini bisa dianalogkan dengan media cetak, baik koran atau majalah, yang memiliki rubrik cerpen di dalamnya. Karakteristik cerpen di dalam media cetak sangat ditentukan oleh karakteristik medianya. *Pertama*, cerpen di media dibatasi oleh jumlah halaman (biasanya 6-8 halaman, spasi 2). Hal ini terjadi karena media cetak memiliki kepentingan terhadap setiap ruangnya, terutama kepentingan bisnis. Hal ini tentu berbeda dengan cerpen dalam buku yang bisa ditulis dengan sangat panjang, seperti cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” karya Umar Kayam dan “Kritikus Adinan” karya Budi Darma. *Kedua*, sebagaimana ditulis oleh Mahayana (1999:481), sastra di media cetak dibatasi oleh kebijaksanaan redaksi, kesesuaian misi media, kepentingan masyarakat pembaca, pertimbangan komersial, dan kesesuaian citra media.

Dalam konvensi cerpen cetak, panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Jika diklasifikasikan menurut konvensi sastra cetak, hasil perbandingan tersebut dapat diturunkan lagi dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Jumlah Cerpen Berdasar Jumlah Kata

JUMLAH KATA	<i>KolomKita.com</i>		<i>Kemudian.com</i>		TOTAL	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
< 1000 kata	6	29	10	56	16	41
1000–1500 kata	7	33	4	22	11	28
>1500 kata	8	38	4	22	12	31
	21	100	18	100	39	100

Dari data didapatkan bahwa kebanyakan cerpen cyber memiliki jumlah kata < 1000 kata. Hal ini memiliki korelasi dengan data bahwa hanya 39% cerpen *Kemudian.com* tersebut selesai. Selesai di sini dalam arti bahwa alur cerpen tersebut memiliki awal, tengah, dan akhir secara proporsional, selain juga memiliki konflik dan klimaks yang terbangun bagus. Banyak cerpen di *Kemudian.com* terbangun sebagai curahan hati saja. Kadang-kadang penulis hanya menceritakan satu peristiwa dengan menyebutkan tokoh dan settingnya, tetapi tidak membangun konflik, apalagi klimaks. Dari data didapatkan hanya 28% cerpen yang menggarap konflik dan membangun klimaks dengan baik. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan diterima dalam komunitas *Kemudian.com*. Pihak pengelola sendiri memberi kelonggaran kepada para penulis untuk menampilkan cerita yang tidak selesai.

Sebagai contoh, berikut ini adalah cerpen yang pendek, yang tidak membangun konflik dan klimaks. Cerpen ini dimuat pada 27 April 2008 dengan penulis berinisial Shinichi.

Di Dalam Kelas

Di suatu kelas...

“Sekarang kita belajar bernyanyi. Siapa yang mau menyanyi di depan kelas?” tanya guru itu riang.

"Saya, Bu!" riuh suara generasi bangsa sambil menyahut tak karuan. Ramai. Guru itu tersenyum riang karena murid-muridnya bersemangat sekali mengikuti pelajaran menyanyi.

“Wita! Mau nyanyi di depan kelas?” tanya guru itu.

“Mau, Bu!” sahut Wita dengan nyaring.

Wita, gadis mungil dengan pita merah jambu di kedua keping rambutnya berjalan pelan menuju depan kelas. Ia berbalik dan mulai menarik nafas sambil menghadap teman-temannya. Kedua tangannya dilipat ke belakang dan tubuh kecilnya bergoyang.

“Kumencintaimu lebih dari apapun. Meskipun engkau hanya kekasih gelapku...”

Selain cerpen yang pendek, kadang-kadang cerpen di dalam internet juga merupakan perbaikan atau kelanjutan dari cerpen yang ditulis sebelumnya, dengan kalimat awal di cerpen, “Sedikit sambungan dari cerpen “Di Hari Ulang Tahun

Na”. Hal ini menandakan bahwa cerpen yang dimuat di dalam internet bukanlah cerpen yang matang. Artinya, cerpen itu belum selesai dan bisa diselesaikan kapan pun mereka mendapat ide yang baru.

Hal ini juga diperkuat oleh munculnya beberapa penulis yang memulai tulisannya dengan kata-kata pesan, seperti “... silakan diceramahin, dikritik abis-abisan, dipuji juga boleh ding” pada cerpen “Di Ruang Ujian”, atau “... nyobain teenlit ah ..., silakan dikritik abis-abisan ...” pada cerpen “Rom dan Perasaanku”. Jika cerpen itu mendapat masukan dari pembaca yang lain, cerpen itu dapat diperbaiki dan dimuat lagi.

Sedikit berbeda dengan cerpen-cerpen *Kemudian.com*, cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* tampak lebih matang. Dari data didapatkan ada 90% cerpen selesai ditulis, 86% konflik tergarap, dan 67% klimaks terbangun, meskipun beberapa cerita tampak “kedodoran” dalam pembukaan atau awal cerita, juga dalam penyusunan ending cerita.

Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh faktor pengelola situs. *KolomKita.com* masih melakukan seleksi, meskipun tidak ketat. Sementara itu, *Kemudian.com* tidak melakukan apa pun. Semua naskah yang masuk langsung bisa dimuat, apalagi pihak pengelola memberi kelonggaran untuk memuat tulisan yang belum jadi.

Adanya seleksi ini juga tampak pada munculnya kesalahan-kesalahan, baik kesalahan logika atau kesalahan tulisan. Dari data 29% cerpen *KolomKita.com* ditemukan adanya kesalahan, sedangkan kesalahan pada cerpen *Kemudian.com* sebanyak 61%. Contoh kesalahan tulis dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ah... Sinilah!" ia masih menolak.

"Ini nah! Hisap aja sesuak hatimu! Tapi, jangan kau minum. Mati kau nanti."

Si penyemir sepatu itu menyodorkan kotak semirnya. Ia masih memandag-mandang ke jalanan dan rumah makan di seberang.

Cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* dan *Kemudian.com* juga memiliki perbedaan dalam menampilkan tema-tema remaja. Dalam cerpen-cerpen *Kemudian.com* ditemukan 78% bertemakan remaja (cinta dan pergaulannya). Beberapa cerpen ditemukan memiliki ciri-ciri teenlit. Sementara itu, hanya 48% cerpen *KolomKita.com* yang bertemakan remaja. Cerpen *KolomKita.com* lebih banyak mengungkapkan dunia orang dewasa (misalnya rumah tangga, konflik batn, dan sebagainya), selain juga konflik sosial.

Hal ini berpengaruh terhadap unsur tokoh dan latar dalam cerpen-cerpen ini. Tokoh-tokoh dalam *Kemudian.com* lebih banyak dari kalangan remaja, dengan persoalan remaja (misalnya pacaran, upaya diet yang gagal, dan sebagainya) dan latar dunia remaja (misalnya sekolah, salon kecantikan, dan sebagainya). Bahasa yang dipakai dalam cerpen pun banyak menggunakan bahasa gaul. Berikut ini adalah penggalan cerpen “Rom dan Perasaanku”.

“Maksudmu apa siy ngajak aku kesini? Kalo aku tahu, bakal denger kau nangis lagi, lebih baik aku nolak!” kataku kesal setelah 1 jam bertarung bersama isak tangis Rom. Ia sudah menangis begitu aku tiba di taman kota. Padahal, aku ada janji ke Mall bersama teman-temanku. Shopping.

“Aku sedih, Rey! Ternyata Mira cuman mempermainkanku! Huuu...”

Duh! Ni anak kok cemen amat? Aku yang cewek aja ga sampe segitunya!

“Udah dong nangisnya, Rom! Ga malu samaku? Aku cewek loh!” kataku sewot.

Sementara itu, cerpen-cerpen dalam *KolomKita.com* lebih banyak menampilkan tokoh-tokoh dewasa, dengan persoalan-persoalan orang dewasa (misalnya selingkuh dari perkawinan, persoalan keluarga, memutuskan menikah, dan sebagainya).

3. Karakteristik Penulis dan Pembaca Cerpen Cyber

Penulis cerpen-cerpen *cyber* adalah orang-orang yang tergabung dalam situs tersebut. Dari data didapatkan bahwa penulis cerpen-cerpen *cyber* sebenarnya tidak terlalu banyak. Penulis Penulis cerpen-cerpen *cyber* adalah

orang-orang yang tergabung dalam situs tersebut. Dari data didapatkan bahwa penulis cerpen-cerpen *cyber* sebenarnya tidak terlalu banyak. Beberapa nama menulis lebih dari satu cerpen selama satu bulan. Bahkan, dalam *Kemudian.com*, Shinichi menulis sampai 8 cerpen dari 18 cerpen yang ada.

Pembaca cerpen-cerpen ini pun banyak berasal dari anggota situs. Mereka memberi komentar atau respon pada setiap cerpen yang termuat. Pemberi respon pun hanya orang-orang itu saja. Penulis dan pembaca/pemberi respon dalam situs ini tidak banyak menunjukkan identitasnya. Mereka menggunakan nama inisial. Kalaupun mau ditelusuri, identitas yang muncul hanya sebatas tempat atau kota domisili. Bahkan, kadang-kadang sampai tidak diketahui penulis atau pembaca ini laki-laki atau perempuan.

Terlepas dari kematangan cerpennya, sebagai forum saling mengapresiasi *Kemudian.com* tampak lebih hidup dan dinamis dibanding *KolomKita.com*. Pemberi respon pada *Kemudian.com* berkisar antara 7-11 dalam sebulan. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi dalam *KolomKita.com* yang berada pada kisaran 0-7 respon.

Besarnya respon untuk cerpen pun bukan selalu karena cerpen itu bagus, tetapi seringkali juga karena penasaran, misalnya pada cerpen “Anorexia Nervosa”. Dilihat dari teknik penulisannya, cerpen ini tidak menarik karena panjang sekali tanpa ada konflik yang berarti. Cerpen ini seakan hanya ingin menunjukkan definisi istilah yang rumit itu. Kebanyakan respon diberikan untuk wilayah isi cerpen. Masalah teknik pebulisan jarang dibahas.

Terlepas dari beberapa hal tersebut, tampaknya sastra *cyber* lebih banyak dimanfaatkan sebagai forum untuk saling membaca, saling menulis, dan saling mengapresiasi. Di dunia inilah mereka membangun komunitas untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam menulis. Hal ini menjadi positif untuk membangun budaya menulis.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari penelitian terhadap cerpen-cerpen di kedua situs ini, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan.

Pertama, karakteristik situs yang memuat cerpen-cerpen *cyber* ditentukan oleh pengelolanya, baik visi maupun personalnya. Situs ini memiliki aturan main meskipun tidak sedetil media cetak. Berbeda dengan media cetak yang dikendalikan oleh para redaktur, situs yang memuat cerpen *cyber* hanya dikendalikan oleh satu atau dua orang sebagai admin. Tugas admin ini di antaranya adalah menerima naskah, memasukkan naskah ke setiap kategori, menghapus naskah-naskah lama, menjawab pertanyaan para anggota, membenahi jika ada sistem yang *error* atau rusak, dan mengeluarkan pengumuman terkait dengan berbagai hal di dalam situs tersebut.

Kedua, situs yang memuat cerpen *cyber* hampir tidak memiliki proses seleksi naskah sehingga cerpen-cerpen yang masuk pasti dimuat. Meskipun begitu, setidaknya *KolomKita.com* melakukan upaya untuk meminimalkan kesalahan penulisan dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan kebahasaan. Karena itu, kesalahan yang muncul pada cerpen-cerpennya relatif sedikit dibanding cerpen-cerpen *Kemudian.com*. Karena tidak ada seleksi, cerpen-cerpen *cyber* memiliki beberapa kelemahan, yaitu pada penyelesaian cerita, penggarapan konflik, dan pencapaian klimaks. Selain itu, penggarapan tokoh dan latar seringkali juga tidak optimal.

Dalam dunia *cyber*, tulisan bisa bebas keluar masuk. Karena itu, seringkali cerpen yang ada adalah cerpen yang belum selesai dan tidak matang. Banyak ditemukan cerpen-cerpen yang hanya menyuguhkan satu peristiwa atau kejadian, diramu menjadi cerita yang utuh. Cerpen-cerpen itu juga seringkali ditarik kembali untuk diparbaiki oleh penulisnya dan ditayangkan lagi dengan bentuk yang baru.

Selain itu, cerpen *cyber* tidak mensyaratkan panjang tulisan. Ada cerpen yang sangat pendek (yaitu 106 kata), tetapi ada juga cerpen yang sangat panjang (yaitu 7218 kata). Hal disebabkan kebebasan ruang yang dimiliki dunia maya.

Ketiga, penulis dan pembaca cerpen *cyber* merupakan suatu komunitas sehingga dijumpai sebuah alur dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka.

Mereka menjadi penulis sekaligus pembaca yang intens. Meskipun begitu, cerpen-cerpen ini memiliki jangkauan pembaca yang luas sekali karena dunia maya adalah dunia yang tanpa batas.

2. Saran

Penelitian ini hanya difokuskan pada karakteristik situs, karakteristik fakta cerita, dan karakteristik penulis dan pembaca cerpen *cyber*. Selain karakteristik-karakteristik tersebut, cerpen *cyber* masih memiliki karakteristik lain yang menarik untuk dikaji, misalnya karakteristik bahasa, karakteristik tema, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Faruk. 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi *Cyber*, Genre atau Tong Sampah" dalam *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk* (Ed. Saut Situmorang). Yogyakarta: Jendela
- Mahayana, Maman S. 1999. "Menafikan Sastra Koran" dalam *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media
- Situmorang, Saut (Ed.). 2004. *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Jendela
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta

BIODATA

Kusmarwanti, lahir di Sukoharjo, 23 September 1977. Lulus S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM tahun 2001, S2 Program Studi Manajemen Pendidikan UNY tahun 2005, dan S2 Program Studi Sastra di UGM tahun 2009.

Karya tulis yang dihasilkan antara lain *Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja (2005)*, *Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia (2007)*, *Wayang sebagai Refleksi Politik dalam Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra (2010)*, dan *Etika Politik dan Wayang dalam Sastra Indonenesi (2010)*.